

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING TOGETHER* MENINGKATKAN PRESTASI SISWA MATA PELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Karlina<sup>1</sup>, Ari Aprilia Dwiana<sup>2</sup>

Universitas Rokania, Riau

email: <sup>1</sup>karlina@gmail.com, <sup>2</sup>ari.aprilial90@gmail.com

**Abstract:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan Prestasi siswa kelas VII MTS Swasta Menaming materi Sistem Komputer pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan menggunakan Model Learning Together. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII berjumlah 30 orang siswa. Berdasarkan hasil analisis data dengan cara membandingkan hasil observasi dan tes pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 30,00%. Dimana pada siklus I ketuntasan yang diperoleh 63,33% dengan jumlah siswa 19 orang, sedangkan pada siklus II jumlah persentase ketuntasan adalah 93,33% dengan jumlah siswa meningkat menjadi 28 orang yang tuntas dalam belajar. Jadi, dari hasil siklus I dan siklus II, penelitian sudah selesai, karena ketidak tuntas pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran Kooperatif Learning model Learning Together dapat meningkatkan hasil belajar.

**Keyword:** Learning Together; Prestasi; TIK.

**Abstrak:** The purpose of this study was to determine the improvement in the achievement of class VII students of MTS Swasta Menaming in the Computer System material of Information and Communication Technology (ICT) lessons using the Learning Together Model. The approach used is a qualitative approach with a Classroom Action Research design. The subjects of this study were 30 class VII students. Based on the results of data analysis by comparing the results of observations and tests in cycles I and II. The results showed that the increase from cycle I to cycle II was 30.00%. Where in cycle I the completeness obtained was 63.33% with 19 students, while in cycle II the percentage of completeness was 93.33% with the number of students increasing to 28 students who completed learning. So, from the results of cycles I and II, the study has been completed, because the incompleteness in cycle I has been corrected in cycle II. Therefore, the application of the Cooperative Learning learning model Learning Together model can improve learning outcomes..

**Kata kunci:** Learning Together; Achievement; ICT

### PENDAHULUAN

Belajar secara sederhana adalah mengamati lingkungan tempat kita berada. Dengan cara mengamati lingkungan dan alam sekitar serta kebiasaan-kebiasan yang dialami, maka dapat dikatakan seseorang telah menjalani proses pembelajaran. Belajar dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berencana dan teratur untuk mendapatkan

hasil yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ulfa, 2013) yang menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu pembelajaran di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang meningkat.

Sedangkan pengertian belajar menurut (Kurniati, 2021) adalah suatu proses perubahan tindakan yang didasari

oleh pengalaman proses belajar mengajar dan berdampak relatif permanen”. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa seseorang yang telah belajar, maka akan berdampak terhadap tingkah lakunya menuju arah yang lebih baik. (Dewi et al., 2019) Dengan adanya dukungan, sarana dan prasarana yang baik terhadap suatu proses pembelajaran maka akan diperoleh suatu prestasi yang baik juga.

Hampir semua siswa dapat mencapai prestasi sebagaimana yang diharapkan, walaupun proses pembelajaran terjadi pada waktu dan guru yang sama. Menurut Arif Gunarso dalam (Rika Widianita, 2023) “Prestasi belajar adalah suatu pencapaian usaha yang maksimal oleh seseorang setelah adanya proses belajar-mengajar”. Jadi hasil belajar yang diperoleh tergantung pada keyakinan untuk berusaha mencapai kesuksesan tersebut.

Sedangkan menurut (Dwiana & Handika, 2023) mengartikan prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat menghasilkan suatu hasil yang akan dicapai oleh setiap mahasiswa dalam batasan waktu tertentu dan dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai hasil perubahan yang dicapai mahasiswa. Hal ini tentunya telah melampaui rintangan dan hambatan-hambatan yang membentengi keberhasilan tersebut.

Sesuai dengan pendapat di atas (Suriyadi et al., 2023) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan menyelesaikan hal sulit, menguasai, mengungguli, menandingi, dan melampaui mahasiswa lain sekaligus mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi. Jadi ketika prestasi anak telah melebihi kawan kawan yang lain di kelasnya dikatakan bahwa anak tersebut berprestasi, walaupun terkadang nilainya masih di bawah anak di kelas yang lain.

Adapun faktor-faktor prestasi belajar menurut (Dwiana et al., 2021) adalah : faktor internal yaitu merupakan suatu faktor yang ada pada diri mahasiswa

berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), faktor psikologis (minat, bakat, inteligensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar). Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang ada pada luar diri mahasiswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan alam, dan lingkungan masyarakat.

Selain faktor tersebut di atas, model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat mengajar juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Menurut (Rondius, 2012) model belajar merupakan suatu kerangka konseptual yang mencirikan dan menggambarkan tentang prosedur sistematika dalam pengorganisasian peng alaman belajar guna mencapai kompetensi belajar. Jadi model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dapat digunakan untuk mendesain pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Setiap model pembelajaran diarahkan untuk dapat mendesain pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan. Joyce & Weil dalam (Novianti Fariha, 2023) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang dapat digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran membentuk kurikulum (rencana pembelajar-an jangka panjang), dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain”.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru mencapai tujuan belajar termasuk pada materi sistem komputer seperti yang diharapkan adalah Learning together. Pada model ini siswa dikelompokkan ke dalam tim dengan empat sampai lima orang per tim dan heterogen kemampuannya. Dalam suatu kelompok siswa bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai gagasan, sebuah produk kelompok, dan membantu satu

sama lain dengan beberapa pilihan jawaban, dan meminta bantuan dari teman yang lain sebelum bertanya kepada guru, dan guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan kinerja kelompok lalu menyimpulkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Marhadi, 2015) model pembelajaran Learning Together siswa ditempatkan dalam kelompok – kelompok kecil, yang masing masing kelompok diminta untuk menghasilkan suatu produk kelompok, kemudian guru bertugas mengawasi kelompok-kelompok ini berdasarkan lima unsur kooperatif.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Learning Together menurut (Alyviona et al., 2025) adalah sebagai berikut: a. Guru menyajikan pelajaran, membentuk kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa secara heterogen, masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi mempresentasikan pemberian pujian beberapa hasil dan kelompok pekerjaannya, penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. b. Pada model Learning together siswa dilibatkan secara aktif dalam menemukan konsep sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa. (Riani et al., 2014) Materi yang dapat diajarkan dengan model Learning Together adalah Sistem Komputer. Materi ini merupakan materi yang sering mendapat hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, dimana masih banyak terdapat nilai siswa di bawah rata rata.

Berdasarkan hasil observasi, siswa di MTS Swasta Menaming kelas VII masih sukar memahami materi Sistem Komputer pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikari (TIK), untuk itu penulis telah berusaha menggunakan model pembelajaran Learning Together dan membuat penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Learning Together untuk Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Kelas VII MTS Swasta Menaming”.

## METODE

### Desain dan Prosedure Penelitian

#### Desan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siswa kelas VII MTS Swasta Menaming tahun pelajaran 2024/2025. Menurut (Pembelajaran et al., 2025) Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah jenis penelitian yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik. Adapun subyek penelitiannya adalah siswa kelas VII MTS Swasta Menaming, yang berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 18 siswa laki laki dan 12 siswa perempuan.

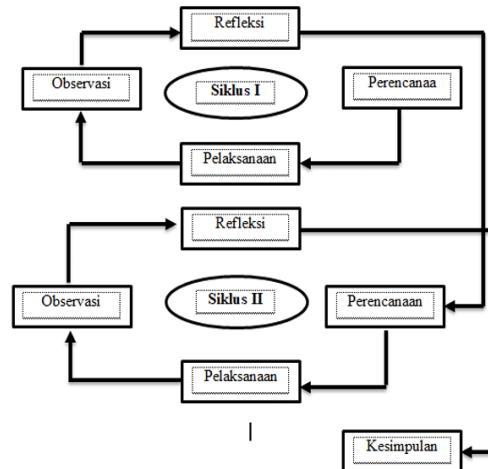
#### Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran matematika. Alat pengumpulan data meliputi tes tertulis yang terdiri atas 10 butir soal, sedangkan non tes, meliputi lembar observasi dan dokumen.

Analisis data yang digunakan secara deskriptif, yang meliputi: a) analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus b) analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Adapun model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart yang

akan dilakukan dalam penelitian ini adalah seperti pada gambar berikut :



**Gambar 1 Model Penelitian Tindakan Kelas**

Penjelasan dari bagan di atas sebagai berikut :

#### 1. **Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyusunan modul ajar untuk siklus I dan siklus II, pembuatan lembar observasi tentang aktivitas guru dan siswa, dan membuat lembar soal evaluasi pembelajaran.

#### 2. **Pelaksanaan**

Pada tahap ini peneliti mulai melaksanakan penelitian tindakan kelas yang dibantu oleh guru kelas di dalam proses pembelajaran. Prosedur pelaksanaan penelitian ini meliputi :

- Kegiatan Awal, Siswa bersama peneliti dan guru melakukan kegiatan aperepsi tentang pembelajaran sebelumnya.
- Kegiatan Inti, Peneliti dibantu oleh guru menerapkan media pembelajaran dengan melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.
- Kegiatan Akhir, Siswa melakukan tes membaca didampingi oleh peneliti dan guru kelas.

#### 3. **Observasi (pengamatan)**

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan baik pengamatan terhadap aktivitas siswa, ataupun suasana pembelajaran dan mencatat kejadian selama proses pelaksanaan pembelajaran. Adapun

pengamatan untuk aktivitas guru akan diamati oleh observer.

#### 4. **Refleksi**

Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang meliputi interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa yang lain. Hasil yang diperoleh pada tahap observasi akan dikumpulkan untuk dilakukan analisis dan disimpulkan menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya dan menyempurnakan pada proses siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, mengikuti sesuai langkah pembelajaran Learning Together. Pembelajaran dilakukan dengan peneliti hanya mendampingi dan mengarahkan para siswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran. Semua siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran kelompok sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Disamping itu dalam menyampaikan materi guru tanpa menggunakan model pembelajaran. Akan tetapi walaupun sudah menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Learning Together, suasana pembelajaran masih kelihatan kurang maksimal, berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas VII MTS Swasta Menaming pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kompetensi dasar Sistem Komputer sebelum siklus I (pra siklus), dimana terdapat beberapa siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut. Hal ini dilihat dari nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 80.

#### Siklus I

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan, siswa yang mendapatkan skor lebih dari 65 sebanyak 19 orang dan siswa yang mendapatkan skor kurang dari sama dengan 65 sebanyak 11 orang. Setelah dihitung persentase, maka keberhasilan tes akhir tindakan adalah 63,33% dan siswa yang tidak mencapai ketuntasan adalah 36,67%. Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada tindakan yaitu  $< 80\%$  mendapat skor  $> 65$ , maka pelaksanaan tindakan berdasarkan tes akhir belum berhasil.

**Tabel 1 Analisis kemampuan prestasi siswa Siklus I**

N O	KEMAMP UAN	JUML AH	PERSEN TASE
1	TUNTAS	19	63,33 %
2	TIDAK TUNTAS	11	36,67 %
		30	100%

Dari hasil tes akhir tersebut, diperoleh juga hasil observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Berikut ini hasil rekapitulasi observasi siswa dan siswa.

**Tabel 2 Aktivitas guru Siklus I**

Kegiatan	Skor Rata-Rata	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	10	50	20 %	Kurang Baik
Pertemuan II	12	50	24 %	Kurang Baik
		100	22 %	Kurang Baik

Dari tabel 3.2 diatas, diperoleh keseluruhan rata-rata persentase hasil

pengamatan aktivitas guru siklus I yaitu 22%, sehingga dapat disimpulkan aktivitas guru pada siklus I “Kurang Baik”.

**Tabel 3 Aktivitas siswa siklus I**

Kegiatan	Skor Rata-Rata	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	8	50	16 %	Kurang Baik
Pertemuan II	10	50	20 %	Kurang Baik
		100	18 %	Kurang Baik

Dari tabel 3.3 diatas, diperoleh keseluruhan rata-rata persentase hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I yaitu 18%, sehingga dapat disimpulkan aktivitas guru pada siklus I “Kurang Baik”.

## Siklus II

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan dari siklus I maka kegiatan dilanjutkan

dengan adanya lanjutan kegiatan pada siklus II karena pada siklus I belum berhasil. Hasil tes akhir tindakan pada siklus II, siswa yang mendapatkan skor  $> 65$  sebanyak 27 orang dan siswa yang mendapat skor  $< 65$  sebanyak 3 orang. Maka persentase pelaksanaan tindakan berdasarkan tes akhir dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4 Analisis kemampuan prestasi siswa Siklus II**

NO	KEMAMPUAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	TUNTAS	28	93,33 %
2	TIDAK TUNTAS	2	6,67 %
		30	100%

Dari tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Learning Together terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II, terdapat 2 orang yang tidak tuntas dengan persentase ketidak tuntas sebanyak 6,67% dari persentase yang tuntas sebanyak 93,33% dari 28

orang. Jelas terlihat bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 30,00%.

Dari hasil tes akhir tersebut, diperoleh juga hasil observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Berikut ini hasil rekapitan observasi siswa dan siswa.

**Tabel 5 Aktivitas guru Siklus II**

Kegiatan	Skor Rata-Rata	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	42	50	84 %	Sangat Baik
Pertemuan II	43	50	86 %	Sangat Baik
		100	85 %	Sangat Baik

Dari tabel 5 diatas, diperoleh keseluruhan rata-rata persentase hasil pengamatan aktivitas guru siklus II yaitu

85 %, sehingga dapat disimpulkan aktivitas guru pada siklus “Sangat Baik”

**Tabel 6 Aktivitas siswa siklus II**

Kegiatan	Skor Rata-Rata	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	45	50	90,00 %	Sangat Baik
Pertemuan II	48	50	96,00 %	Sangat Baik
		100	93,00 %	Sangat Baik

Dari tabel 6 diatas, diperoleh keseluruhan rata-rata persentase hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II yaitu 93,00%, sehingga dapat disimpulkan aktivitas guru pada siklus II “Sangat Baik”. Berdasarkan dari siklus I dan siklus II, penelitian sudah selesai, karena ketidak tuntas pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II. Ini terlihat jelas bahwa peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 30,00% . Dimana pada siklus I ketuntasan yang diperoleh 63,33% dengan jumlah siswa 19 orang, sedangkan pada siklus II jumlah persentase ketuntasan adalah 93,33% dengan jumlah siswa meningkat menjadi 28 orang yang tuntas dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif Model Learning

Together mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya pada kompetensi dasar Sistem Komputer pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Model pembelajaran kooperatif Learning Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Komputer. 2. Aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Learning Together berada pada kategori Sangat Baik. 3. Aktivitas guru

pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif Learning Together juga berada pada kategori Sangat Baik\

## DAFTAR PUSTAKA

- Alyviona, M., Handayani, S., & Restuningsih, A. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Learning Together terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran IPAS SDN Sambirejo No 148 Surakarta Tahun Ajaran 2024 / 2025 Universitas Slamet Riyadi Surakarta , Indonesia. 148.*
- Dewi, N. P. A. L., Arsa, I. P. S., & Ariawan, K. U. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Lt (Learning Together) Pada Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Peserta Didik Kelas Xi Mipa2 Sma Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan E Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(No.1 Tahun 2015), 97–107. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=345474&val=1339&title=Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Lt \(Learning Together\) Pada Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA2](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=345474&val=1339&title=Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Lt (Learning Together) Pada Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA2)
- Dwiana, A. A., & Handika. (2023). Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *JODEL: Journal of Development Education and Learning*, 1(1), 1–10. <https://jodel.or.id/index.php/jodel/article/download/16/11>
- Dwiana, A. A., Samosir, A., Sari, N. T., Awalia, N., Budiyono, A., Wahyuni, M., & Masrul, M. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 499–505.
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1669>
- Kurniati, N. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEADS TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PRESTASI BELAJAR ( Studi Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 11 Lahat ). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(2), 125–133. <https://doi.org/10.33369/diadik.v10i2.18273>
- Marhadi, H. (2015). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPENUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS Vd SDN 184 PEKANBARU. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v3i2.2497>
- Novianti Fariha, Y. Z. (2023). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEADS TOGETHER MENGGUNAKAN QUIZZZ DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. 17–23.*
- Pembelajaran, Q. S. A. P., Siswa, P. A. I., & Iv, K. (2025). *PENERAPAN METODE LEARNING TOGETHER DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN MEMBACA. 01, 61–70.*
- Riani, F., Adi, I. G., Yasa, S., Sunarya, I. M. G., & Wahyuni, D. S. (2014). Studi Komparatif Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together ( NHT ) Dan Teams Games Tournament ( TGT ) Berbantuan Asesmen Portofolio Terhadap Hasil Belajar

- Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Kelas VII Smp Laborato. (*Karmapati*), 3(4), 239–242.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/viewFile/19701/11708>
- Rika Widianita, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Learning Together (LT) Pada Teks Biografi Dengan Menggunakan Media Canva Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas X TITL SMKN 1 Bagor. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Rondius, B. &. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar TIK Siswa Kelas X.5 SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2011/2012. *Экономика Региона*, I(2), 1–11.
- Suriyadi, D., Setiawan, A., & Wahyudi, S. (2023). Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan E-Learning Pada Mata Pelajaran TIK Kelas X di SMA Negeri 1 Rambah. *Jurnal MediaTIK*, 6(2), 102.  
<https://doi.org/10.26858/jmtik.v6i2.46518>
- Ulfa, R. M. U. (2013). Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning tipe Time Token dan TPS ( Think Pair and Share ) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Kelas VII. 2, 748–752.